



Peradapan Islam Pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Fifi Sumanti¹; Refiana Nurlita Sari²; Hendi Pratama³; M. Solihin⁴;
Eka Talita Anggraeni⁴; Gita Ramadhana⁶

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya (IAIQI)

Email: sumantif3@gmail.com¹; nurlitasari@gmail.com²;

hendikusuma133@gmail.com³; sholihinmuhammad80330@gmail.com⁴;

ekatalita179@gmail.com⁵; gitaramadonah148@gmail.com⁶

Abstract: *This article discusses the caliph Abu Bakr ash Siddiq as the first caliph of Muslims after the death of the Prophet Muhammad. Before being led by the Caliph, Muslims were led by an Apostle, the messenger of Allah, named Prophet Muhammad SAW. Before the prophet was born in Arabia had diverse beliefs and could be said to be the Age of Jahiliyah. After the Prophet Muhammad was born again, the life of the Arab occupation began to change according to the teachings of the Qur'an. After the death of the new prophet Muhammad called the leadership period of the Khulafa ar Rasyidun period, where the first khalifa named Abu Bakr Ash Siddiq who was born in 573 AD and died on 23 Jumadil Akhir 13H/634M. he was a friend of the prophet, during his reign many Arabs returned to their previous religion (apostasy) and many who claimed to be prophets did not pay zakat. caliph Abu Bakr Ash Shiddiq consulted with the leaders of the Muhajirin and Ansar about their departure to the north. At the time of the ashes, education was also very important. This article uses historical (historical) research methods to search, collect, prove, interpret, and present the results of an imaginative reconstruction of the past according to its traces.*

Keywords: *Prophet Muhammad SAW, Caliph, Abu Bakr Ash Shiddiq*

Abstrak Artikel ini membahas mengenai khalifah Abu Bakar ash shiddiq sebagai khalifa pertama umat islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Sebelum dipimpin khalifa umat islam di pimpin seorang Rasullullah utusan allah yang bernama Nabi Muhammad SAW. Sebelum nabi lahir di arab memiliki kepercayaan yang beraneka ragam dan bisa di katakan Jaman Jahiliah. setelah nabi muhammad lahir baru kehidupan penduduk arab mulai berubah sesuai ajaran al-quran. Setelah wafatnya nabi muhammad baru di sebut masa kepemimpinan periode Khulafa ar Rasyidun, dimana khalifa pertama bernama Abu Bakar Ash Shiddiq yang lahir pada 573 M dan meninggal pada 23 Jumadil Akhir 13H/634M. beliau merupakan sahabat nabi, selama masa kepemimpinannya banyak orang arab kembali ke agama sebelumnya (murtad) serta banyak yang mengaku sebagai nabi, tidak membayar zakat. khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq bermusyawarah dengan para pemimpin Muhajirin dan Ansar tentang keberangkatan mereka ke utara. Pada masa Abu Bakar Ash Shiddiq juga pendidikan sangat diperhatikan. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) untuk mencari, mengumpulkan, membuktikan, menafsirkan, serta menyajikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak- jejaknya.

Kata kunci: Nabi Muhammad SAW, Khalifah, Abu bakar Ash Shiddiq.

PENDAHULUAN

Masyarakat Arab menganut agama yang majemuk peganisme, yahudi, dan kristen merupakan macam agama penduduk arab sebelum islam. Pagan adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan bentuk yang beraneka ragam berada di sekitaran ka'bah. Yang dianggap dewa orang arab yang paling besar yang diletakkan di sekitar ka'bah adalah hubal. Nabi Muhammad lahir ditengah

PERADAPAN ISLAM PADA MASA ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

keluarga bani hasyim di mekah pada hari senin tanggal 12 rabiul awal tepat dengan tahun gajah (20 april 571 M). Sebagai utusan Allah Swt pembawa risalah kenabian dipusat masyarakat jahiliyah, Nabi Muhammad SAW. Mendapat tugas yang berat beliau berjuang dengan hati yang lapang, mengerjakan perpindahan budaya dari zaman jahiliyah ke zaman islam yang disatukan oleh tauhid, kemerdekaan, persaudaraan, persatuan dan keadilan.

Nabi Muhammad SAW pergi dari rumah pada malam 27 shafar tahun ke-14 dari kenabian(12 september 622 M). Kejadian perginnya nabi dari mekah ke madinah merupakan keputusan dan misi Allah dalam menyebarkan agama islam oleh Nabi Muhammad. Selama 13 tahun Nabi berdakwah di Mekkah. Nabi Muhammad SAW mengalami pergolakan dan permusuhan. Tetapi, pada saat di kota Madinah lebih mudah menerima ajaran para rasul ketimbang masyarakat Mekah. Masyarakat Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad dengan senang hati. Masyarakat Madinah berbondong bondong memeluk islam. Oleh sebab itu, islam berlipat lipat di Madinah. Nabi Muhammad SAW menjabat seorang kepala negara Madinah kemudian mengganti sistem ekonomi dan keuangan negara sesuai dengan al- qur,an. Ketentuan fisikah saat masa awal islam terlihat zakat memainkan peranan penting untuk mencapai kebijakan fisikah, yakni membiayai biaya pemerintah dan menjadikan fungsi pengturan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, contohnya kenaikan ekonomi dan penciptaan investasi dan lowongan kerja.

Setelah wafatnya Rasullulah aw Tahun 10 H (632 M). Yang di bicarakan adalah salah yang akan menjadi khalifah (pengganti Rasulullah saw). Permasalahan khalifah (politik) muncul dan berkembang setelah wafatnya Rasullulah SAW. Dikarenakan Nabi Muhammad SAW Belum pernah secara langsung menentukan siapa yang menggantikan beliau sebagai kepala pemerintah. Permasalahan penting yang muncul menjadi tanda tanya masyarakat Madinah saat itu adalah siapa yang akan mengepalai negara yang baru lahir itu. Sehingga penguburan Nabi Muhammad Saw. Merupakan soal kedua bagi mereka. Para sahabat menyadari bahwa kelangsungan hidup negara islam yang baru terwujud itu sangat membutuhkan pemimpin yang akan meneruskan semangat rasullulah menyebarkan islam dan mempersatukan beserta melindungi kelompok muslim

yang telah menyebarkan ke semua pelosok jazirah Arab. Muncullah soal khalifah pengganti Nabi sebagai kepala negara.

Periode pertama ini juga dikenal sebagai periode Khulafa Ar Rasyidin. Selama periode Khulafa ar Rasyidin ada empat perubahan khilafah yang berbeda dalam perjalanan pemilihan. Proses pemilihan dan sistem transfer kekuasaan saat itu merupakan representasi dari sistem politik yang demokratis sebagai implementasi dari prinsip syura dalam kepemimpinan Islam. Utsman bin Afan memerintah selama 12 tahun dan Ali bin Abi Thalib selama 5 tahun. Abu Bakar as Siddiq, di sisi lain sebagai khalifah pertama, memerintah hanya selama dua tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka`ab bin Sa`ad bin Tayim bin Murrah bin Ka`ab bin Lu`ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik al-Qurasy al-Taimy.¹ Jika diperhatikan garis keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq maka bertemu dengan garis keturunan Rasulullah SAW pada Murrah bin Ka`ab dan terus hingga ke atas.

Sebelum masuk Islam, Abu Bakar Ash-Shiddiq bernama Abdul Ka`bah. Ketika ia masuk Islam Rasulullah SAW mengganti namanya dengan Abdullah. Kemudian nama ini lebih dikenal dalam berbagai periwayatan oleh ulama Ahlu Sunnah sebagai nama Abu bakar Ash-Shiddiq.²

Melekatnya panggilan Abu Bakar Ash-Shiddiq serta beberapa gelar yang lain memiliki sebab tertentu. Bahkan kemudian, gelar-gelar ini lebih populer dari nama aslinya. Sehingga nama Abu Bakar Ash-Shiddiq banyak ditemukan dalam berbagai periwayatan.

Ali al-Tanthawy menyebutkan bahwa panggilan Abu Bakar oleh bangsa Arab berasal dari kata al-bakru yang berarti unta yang masih muda. Sedangkan bentuk plural dari kata ini adalah bikarah. Jika seseorang dipanggil dengan bakran, maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan sosok

¹ Al-Imam Syamsuddin Muhamamad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahaby, *Siyar A`lam al-Nubala'*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), Jilid ke-3, hlm. 7

² Ali al-Tanthawy, *Abu Bakar al-Shiddiq*, (Jeddah: Daru al-Manarah, 1986), Cet. ke-3, hlm. 43

pemimpin kabilah yang sangat terpendang kedudukannya dan juga sangat terhormat.³

Dari sini dapat dipahami bahwa digelarnya ia dengan Abu Bakar karena kedudukannya yang terhormat di tengah bangsa Quraisy, baik terhormat dari segi nasab ataupun garis keturunan begitu juga dari segi strata sosial karena ia merupakan seorang saudagar yang kaya raya.

Kemudian, Abu Bakar digelari dengan beberapa gelar, yaitu Atiq dan Ash-Shiddiq. Gelar Atiq yang disandang oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki beberapa pendapat dikalangan ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa disandang- kannya gelar tersebut karena wajahnya yang atiq (cerah dan bersih). Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia digelari dengan Atiq karena garis keturunannya yang bersih dan tidak ada cacatnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ibunya tidak memiliki seorangpun anak laki-laki. Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq dilahirkan, ibunya menghadap ke Ka`bah dan berkata, “Ya Allah sesungguhnya ini adalah atiq (pembebasan) dari kematian, maka anugerahkanlah ia padaku”. Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq besar, ia kemudian digelari dengan Atiq.⁴

Adapun digelari dengan Ash-Shiddiq ulama juga berbeda pendapat. Sebagian mereka mengatakan bahwa sebelum masuk Islam, Abu Bakar telah dikenal dengan sifatnya yang jujur dan dapat dipercaya. Bahkan orang-orang Quraisy tidak meragukan lagi tentang apa yang disampaikan oleh Abu Bakar. Oleh sebab itu ia digelari dengan Ash-Shiddiq.⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa ia digelari dengan Ash-Shiddiq karena sikapnya yang dengan segera membenarkan peristiwa Isra` dan Mi`raj Rasulullah SAW. Perjalanan yang dilakukan dalam satu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan naik ke Shidratu al-Muntaha serta kembali lagi ke bumi dalam rangka menjemput perintah shalat dianggap sebagai bualan belaka oleh orang-orang Quraisy ketika itu. Sebab hal yang demikian dianggap sebuah perjalanan yang mustahil. Namun dengan tegas Abu Bakar berkata, Sungguh aku

³ Ibid., hlm. 46

⁴ Al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Tarikh al-Khulafa`*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1408 H), hlm. 27

⁵ Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *al-Ishabah fi Tamyizi al-Shahabah*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1409 H), Jilid 2, hlm. 342

membenarkan sesuatu yang lebih dari itu (peristiwa Isra dan Mi`raj) dan dari segala khabar yang datang dari langit.⁶

Abu Bakar Ash-Shiddiq menikah dengan dua orang istri ketika ia masih di Makkah. Mereka adalah Qatilah binti al-`Azy dan Ummu Rumman binti Amir bin Uwaimar. Dari istrinya yang pertama ia dianugrahi anak Abdullah dan Asma dan dari istrinya yang kedua ia dianugrahi dengan Abdurrahman dan Aisyah.

Setelah masuk Islam dan hijrah ke Madinah, Abu Bakar Ash-Shiddiq menikah kembali dengan dua orang isteri, yaitu Habibah binti Kharijah dan Asma' binti Umaisy. Dari Habibah ia dianugerahi Ummu Kultsum yang lahir setelah ia meninggal. Ummu Kultsum menikah dengan Thalhah bin Ubaidillah yang merupakan salah seorang sahabat Rasulullah SAW. Sedangkan dari Asma' ia dianugerahi dengan Muhammad.

Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat pada Jumadil Akhir tahun 13 (tiga belas) Hijriyah. Sebelum ia meninggal, Abu Bakar Ash-Shiddiq menderita sakit lebih kurang 15 (lima belas) hari. Pada rentang waktu tersebut ia hanya terbaring di tempat tidur dan tidak bisa melakukan shalat berjamaah bersama sahabat lainnya. Agar shalat jamaah di masjid bisa terus berlanjut, Abu Bakar digantikan oleh Umar bin Khattab.

Abu Bakar meninggal pada usianya yang ke-63 (enam puluh tiga) tahun. Jenazah Abu Bakar Ash-Shiddiq dimandikan oleh isterinya yaitu Asma' binti Amisy, sesuai dengan wasiatnya sebelum ia meninggal. Jika ada hal-hal yang tidak bisa ia lakukan maka ia meminta bantuan kepada putranya; Abudurrahman bin Abu Bakar.⁷ Ada riwayat yang mengatakan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq menderita sakit yang mengantarkannya pada kematian disebabkan oleh makanan yang dibubuhi racun oleh seorang Yahudi. Abu Bakar Ash-Shiddiq memakan makanan tersebut bersama al- Harist bin Kaladah dan al-Atab bin Usaid. Mereka mengalami penyakit yang sama dan meninggal pada hari yang sama.⁸

Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintah lebih kurang 2 (dua) tahun. Berbagai keberhasilan telah ia torehkan dengan tinta emas sejarah. Dan hal ini tidak akan

⁶ Al-Imam Izzudin bin Ali bin Muhammad bin al-Atsir, *Asadu al-Ghabah fi Ma`rifati al-Shahabah*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1409 H), Jilid 3, hlm. 204

⁷ Muhammad bin Sa`ad bin Muni` al-Zuhry, *Kitab al-Thabaqat al-Kubra*, (Cairo: Syirkah al-Dauliyah li al-Thiba`ah, 2001), Jilid 3, hlm. 186

⁸ *Ibid.*, Jilid 3, hlm. 196, 199

bisa dilupakan oleh umat Islam hingga ke akhir zaman.

Proses Terpilihnya Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Rasulullah saw. wafat, kaum muslimin dihadapkan sesuatu problema yang berat, karena Nabi sebelum meninggal tidak meninggalkan pesan apa dan siapa yang akan menggantikan sebagai pemimpin umat. Suasana wafatnya Rasul tersebut menjadikan umat Islam dalam kebingungan. Hal ini karena mereka sama sekali tidak siap kehilangan beliau baik sebagai pemimpin, sahabat, maupun sebagai pembimbing yang mereka cintai.

Di tengah kekosongan pemimpin tersebut, ada golongan sahabat dari Anshar yang berkumpul di tempat Saqifah Bani Sa'idah, sebuah tempat yang biasa digunakan sebagai pertemuan dan musyawarah penduduk kota Madinah. Pertemuan golongan Anshar di Saqifah Bani Sa'idah tersebut dipimpin seorang sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW, ia adalah Sa'ad bin Ubadah tokoh terkemuka Suku Khazraj.

Pada waktu Sa'ad bin Ubadah mengajukan wacana dan gagasan tentang siapa yang pantas untuk menjadi pemimpin sebagai pengganti Rasulullah ia menyatakan bahwa kaum Ansharlah yang pantas pemimpin kaum muslimin. Ia mengemukakan demikian sambil beragumen bahwa golongan kaum Ansharlah yang telah banyak menolong Nabi dan kaum Muhajirin dari kejaran dan penindasan orang-orang kafir Quraisy. Tentu saja gagasan dan wacana itu disetujui oleh para sahabat dari golongan Anshar. Pada saat beberapa tokoh Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah dan sahabat Muhajirin yang lain mengetahui pertemuan orang-orang Anshar tersebut, mereka segera menuju ke Saqifah Bani Sa'idah. Dan pada saat orang-orang Muhajirin datang di Saqifah Bani Sa'idah, kaum Anshar nyaris bersepakat untuk mengangkat dan membaita Sa'ad bin Ubadah. Namun, kaum Muhajirin yang diwakili Abu Bakar menolaknya dengan tegas membaiat Sa'ad bin Ubadah. Abu Bakar mengatakan pada golongan Anshar bahwa jabatan khalifah sebaiknya diserahkan kepada kaum Muhajirin. Alasan Abu Bakar adalah merekalah yang lebih dulu memeluk Agama Islam. Kaum Muhajirin dengan perjuangan yang berat selama 13 tahun menyertai Nabi dan membantu mempertahankan Islam dari gangguan dan penindasan kaum kafir Quraisy di Makkah. Dengan usulan Abu

Bakar r.a golongan Anshar tidak dapat membantah usulannya.

Kaum Anshar menyadari dan ingat, bagaimana keadaan mereka sebelum Nabi dan para sahaabatnya dari Mekkah mengajak masuk Islam, bukankah di antara mereka sering terlibat perang saudara yang berlarut-larut. Dan dari sisi kualitas tentu saja para sahabat Muhajirin adalah manusia-manusia terbaik dan yang pantas menggantikan kedudukan Nabi dan menjadi khalifah untuk memimpin kaum muslimin. Lalu pada esok harinya, baiat terhadap Abu Bakar secara umum dilakukan untuk umat muslim di Madinah dan dalam pembaiatannya tersebut, Abu Bakar berpidato sebagai berikut:

“Saudara-saudara, saya sudah dipilih untuk memimpin kalian sementara saya bukanlah orang terbaik di antara kalian. Jika saya berlaku baik, bantulah saya, kebenaran adalah suatu kepercayaan dan dusta merupakan pengkhianatan. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi bila saya melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya maka gugurlah ketaatanmu kepada saya”. Pada saat bersamaan Abu Bakar menunjuk dua orang Muhajirin disampingnya yang dikenal sangat dekat dengan Nabi, yaitu Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Abu Bakar mengusulkan agar memilih mereka satu di antara keduanya untuk menjadi khalifah. Demikian kata Abu Bakar kepada kaum Anshar sembari menunjuk Umar dan Abu Ubaidah. Namun sebelum kaum Anshar merespon usulan Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah justru menolaknya dan keduanya justru balik menunjuk dan memilih Abu Bakar. Secara tepat dan tegas Umar mengayunkan tangan ke tangan Abu Bakar dan mengangkat tangan Abu Bakar lalu membaiatnya. Setelah itu, apa yang dilakukan Umar ini segera diikuti oleh Abu Ubaidah. Dan Akhirnya diikuti kaum Anshar untuk membaiat Abu Bakar kecuali Sa’ad bin Ubadah. Demikianlah, proses terpilihnya Abu Bakar menjadi Khalifah sebagai pengganti Rasulullah Saw.⁹

Strategi Dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Strategi dakwah yang dilakukan Abu Bakar dalam menjaga stabilitas negara dan pengembangan kekuasaan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Abu Bakar Melanjutkan Ekspedisi Pasukan Usamah Setelah mendapat baiat

⁹ Miftahul Ula, dkk, Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 71-73.

dari penduduk Madinah, hal pertama yang dilakukan Abu Bakar adalah mengirim pasukan yang dipimpin Usamah bin Zaid, pasukan itu bertugas memerangi pasukan Romawi yang menguasai perbatasan Suriah. Sebenarnya pengiriman pasukan ini merupakan keputusan Rasulullah SAW karena beliau wafat, Usamah menunda keberangkatannya dan kembali ke Madinah. Meskipun banyak sahabat lainnya yang tidak setuju dengan keputusannya, Abu Bakar tetap mengirimkan Usman bin Zaid ke Romawi.

- b. Abu Bakar mengumpulkan kaum Ansar dalam menyikapi permasalahan yang diperselisihkan itu. Abu Bakar berkata, “Pasukan Usamah akan tetap diberangkatkan, sebab orang-orang Arab kembali murtad (keluar dari Agama Islam), baik secara umum maupun secara khusus dan tiaptiap kabilah. Kemunafikan telah menampakkan dirinya, Yahudi maupun Nasrani bersiap-siap mengintai kaum muslimin. Ibarat domba kehujan di tengah malam gelap gulia setelah kehilangan Nabi dan jumlah mereka yang minoritas di tengah-tengah musuh yang mayoritas.
- c. Penumpasan terhadap Kaum Riddah dan Nabi Palsu. Pada masa pemberontakan Abu Bakar, ada tiga masalah besar yang dihadapi, yaitu adanya kaum murtadin (kaum riddah), munculnya nabi-nabi palsu, dan kelompok yang ingkar membayar zakat. Untuk mengembalikan mereka pada ajaran Islam, Khalifah Abu Bakar membentuk sebelas pasukan dengan pemimpin masing-masing. Setiap panglima pasukan mendapat perintah untuk mengembalikan keamanan dan stabilitas daerah yang ditentukan. Adapun kesebelas panglimanya adalah sebagai berikut: Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abu Jahal, Syurahbil bin Hasanah, Muhajir bin Umayyah, Huzailafah bin Muhsin al-Galfani, Arfajah bin Harsamah, Suwaib bin Muqarim, A-Alla' bin Hadrami, Amru bin Ash, Khalid bin Sa'id, dan Ma'an bin Hijaz. Dengan sikap yang teguh dan pendirian yang kuat, keberanian, dan keyakinan pada kebenaran misi tersebut, kesebelas pasukan itu melaksanakan tugas dengan baik darah.¹⁰

Pengumpulan Al-qur'an oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq

Selama dua tahun satu kwartal pemerintahan Abu Bakar, Islam sekali lagi kembali dihidupkan. Api pemberontakan di seluruh Arabia telah dipindahkan dan kekuasaan Islam dengan mantap ditegakkan. Tidak, suatu daya kekuatan baru

¹⁰ Ngatimin Abbas Wahid, dkk, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 82-83.

disuntikkan kedalamnya; maka ketika saatnya tiba, dia mampu dalam satu pukulan menjungkalkan dua kekaisaran raksasa pada masa itu. Tetapi ini hanya satu sudut pandang dari lukisan, satu fase dari pencapaian besar Khalifah. Dia juga melakukan kerja luar-biasa dalam pelayanan besar di beberapa bidang lain. Dalam masa pemerintahannya yang pendek itu diusung pengumpulan Qur'an Suci. Sajian ini pengumpulan al-Qur'an sering kali disalah-mengertikan. Ini berarti tiada lain adalah, dari semua manuskrip yang sepanjang hidup Nabi Suci telah ditulis kepada sekretaris dari waktu ke waktu, selama ayat-ayat tersebut diturunkan, dikumpulkan jadi satu jilid dengan susunan sesuai yang diarahkan oleh Nabi Suci letaknya. Praktik yang dilakukan Nabi adalah bila suatu ayat atau surat diturunkan, dua kali pemrosesan digunakan untuk merawatnya.

Ada sekretaris yang selalu siaga yang melakukan penulisannya; ada juga yang menghafalkannya dalam ingatan. Sekarang hendaknya dicatat bahwa wahyu dari surat-surat tertentu itu berlangsung bertahun-tahun, karena mereka itu diturunkan sedikit demi sedikit. Jadi, pada saat satu wahyu segera turun yang merupakan bagian dari surat yang sudah diwahyukan sebelumnya, Nabi, ketika mengarahkan perintahnya untuk menulis dan mengingat, disana juga dan kemudian akan menunjukkan di surat apa dan di konteks mana dari surat itu harus didisipkan. Jadi, seluruh al-Qur'an diatur dan dibacakan dalam susunan yang benar-benar ali sesuai dengan yang kita pegang sekarang ini.

Dalam susunan asli inilah Nabi membacakan macam-macam surat dalam salat hariannya. Dengan susunan asli inilah al-Qur'an disimpan dalam ingatan manusia. Susunan dan pengaturannya dilakukan dibawah arahan Nabi sendiri. Satu-satunya perkara yang belum dilakukan adalah menjadikan berbagai manuskrip itu dalam satu jilid. Ini tak diragukan adalah pengabdian terbesar di jalan Islam, dan akan selamanya menjadi dasar persatuannya – satu kitab, tanpa sedikitpun variasi, untuk segenap umat manusia.¹¹

Kebijakan-kebijakan Abu Bakar pada Masa Pemerintahannya

Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam sejarah kaum muslimin memerintah sangat singkat bila dibandingkan tiga khalifah lainnya yakni Umar bin Khattab yang berkuasa selama sepuluh tahun, Utsman bin Affan

¹¹Maulana Muhammad Ali, *The Early Chaliphate (Khulafa-ur-Rasyidin)*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), h. 63-65.

yang berkuasa selama dua belas tahun dan Ali bin Abi Thalib yang berkuasa selama lima tahun. Sedangkan Abu Bakar As-Shiddiq hanya berkuasa selama dua tahun.

Dalam masa pemerintah yang singkat tersebut Abu Bakar As-Shiddiq menempuh berbagai kebijakan-kebijakan dalam rangka menjaga keutuhan kaum muslimin, karena pasca wafatnya Rasulullah SAW dan terpilihnya Abu Bakar As-Shiddiq menjadi khalifah, hampir seluruh daerah kekuasaan kaum muslimin mengalami pergolakan, seperti: adanya usaha-usaha untuk memisahkan diri dari agama dan negara Islam yang diakibatkan oleh gerakan pemurtadan yang dilancarkan oleh para nabi palsu diantaranya adalah Muzailamah Al-Kadzdzab yang punya pengaruh atas wilayah Yamamah, Al-Aswad Al- Insi Al-Kadzdzab yang punya pengaruh di Yaman, Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi yang punya pengaruh di wilayah Nejd. Orang-orang yang mengaku sebagai nabi tersebut sangat membahayakan keadaan dan keutuhan kaum muslimin. Selain nabi palsu terjadi pula penentangan beberapa suku atas zakat yang harus mereka keluarkan.¹² Selain itu, bangsa Romawi dan Persia mengancam wilayah perbatasan kaum muslimin. Secara garis besar adapun kebijakan-kebijakan menonjol yang ditempuh Abu Bakar pada masa pemerintahannya adalah sebagai berikut:

1. Memberangkatkan Pasukan Usamah bin Zaid ke Kawasan Syam

Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup bahkan sebelum beliau sakit, beliau telah merencanakan mengirim pasukan ke wilayah utara khususnya ke kawasan Syam. Persoalannya adalah kabilah-kabilah di kawasan tersebut adalah sekutu bangsa Romawi dimana kabilah-kabilah tersebut dengan Romawi sewaktu-waktu dapat menyerang kaum muslimin. Itulah sebabnya sehingga daerah setempat harus ditaklukkan untuk menjaga keutuhan wilayah Islam. Sebelum memberangkatkan pasukan tersebut Abu Bakar As-Shiddiq memberikan pesan dan mengingatkan etika perang dalam Islam bahwa: janganlah berkhianat, jangan menyembunyikan harta rampasan perang sebelum dibagikan, jangan ingkar janji, jangan memutilasi tubuh musuh, jangan membunuh anak kecil, orang tua dan wanita, jangan merusak pohon kurma dan jangan pula menebangnya, jangan sembelih binatang kecuali untuk dimakan,

¹² Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umairi. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, Penaklukkan Dalam Islam, (Jakarta: Darus Sunnah 2013), h. 79.

jangan mengganggu orang yang berada dalam tempat ibadah mereka. Berangkatlah pasukan tersebut dengan memegang teguh amanat Abu Bakar As-Shiddiq setelah dua bula melakukan ekspedisi di kawasan Syam maka pasukan tersebut kembali lagi ke Madinah dengan membawa keberhasilan menggertak pasukan Romawi sehingga Kaisar Romawi Heraclius berkata: sungguh tidak bisa dibenarkan karena kematian beberapa teman mereka menyerbu tanah kita.¹³

2. Mengembalikan Kaum Muslimin pada Ajaran Islam yang Benar dan Memberantas Para Nabi Palsu

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat dan Abu Bakar resmi menjadi khalifah maka banyak kabilah-kabilah Arab yang tidak mau membayar zakat kepada khalifah Abu Bakar di Madinah. Keengganan mereka didasarkan karena mereka beranggapan bahwa pembayaran itu sebagai upeti yang tidak berlaku lagi sesudah Rasulullah SAW wafat. Demikian yang terjadi pada bangsa Arab setelah Rasulullah wafat, lalu kemudian apa yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin untuk menyelesaikannya? Oleh karena untuk memerangi mereka tidak mudah setelah Abu Bakar Al-Shiddiq melaksanakan perintah mengirimkan Usamah, sebab jumlah kaum Muslimin sangat sedikit untuk mempertahankan Madinah. Apakah mereka akan membiarkan para pembangkang untuk tidak membayar zakat.

Abu Bakar Al-Shiddiq kemudian bermusyawarah dengan para sahabat besarnya guna meminta saran dalam memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat. Umar Bin Al-Khattab dan beberapa orang sahabat berpendapat untuk tidak memerangi mereka yang tidak mau menunaikan zakat, namun mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, musyawarah ini berjalan cukup sengit, saling berlawanan dan berkepanjangan. Mayoritas dari sahabat ini tidak menginginkan perang. Namun, pendirian Abu Bakar Al-Shiddiq untuk memerangi kaum yang murtad pun tidak dapat lagi digoyahkan, Abu Bakar Al-Shiddiq betul-betul akan memeranginya. Tepat pada bulan Jumadil Akhir 11 H. Abu Bakar Al-Shiddiq mengerahkan seluruh penduduk Madinah dan para perbatasan untuk menyerbu orang-orang Arab yang murtad sekitar Madinah. Tatkala pasukan Abu Bakar Al-Shiddiq bertemu dengan musuh yang berasal dari Bani Abs, Bani Murrâh, Dzubyân dan yang turut bersama mereka dari Bani Kinanah, datang bantuan dari Thulaiyah bersama keponakannya yang bernama Hibal.

¹³ Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umairi. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, Penaklukan Dalam Islam, (Jakarta: Darus Sunnah 2013), h. 81.

PERADAPAN ISLAM PADA MASA ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Ketika dua pasukan ini bertemu, musuh membuat akal yang licik dengan menggunakan alat untuk menakuti unta, alat itu berupa kantong kulit tempat menyimpan air yang telah mereka tiup dan mereka ikatkan dengan tali lalu mereka menendang-nendangnya dengan kaki didepan unta hingga mengeluarkan gemuruh dan bising. Dan unta kaum Muslimin berlarian tanpa bisa dikendalikan.

Setelah kejadian ini musuh beranggapan kalau kaum Muslimin sudah lemah. Malam itu Abu Bakar Al-Shiddiq dalam keadaan siaga sambil memberi pengarahan dan motivasi kepada kaum Muslimin. Di akhir malam Abu Bakar Al-Shiddiq keluar membawa seluruh pasukannya untuk menyerang musuh, di sayap kanan pasukan di pimpin oleh Al-Nu'man Bin Muqarrim, di sayap kiri berdiri saudaranya Abdullah Bin Muqarrim, dan di garis tengah pasukan di pimpin oleh Suaid Bin Muqarrim.

Kedua pasukan ini bertemu ketika fajar mulaiterbit, tetapi musuh tidak sadar akan kedatangan pasukan dari kaum Muslimin, sehingga pedang-pedang dari pihak kaum Muslimin menghabisi mereka. Kaum Muslimin mendapatkan kemenangan sebelum matahari terbit, musuh pun kalah dan kabur. Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq pun mengikuti dan mengejar mereka hingga sampai ke Dzil Qishshah. Di sana, Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq menempatkan An-Nu'man Bin Al-Muqarrim bersama sejumlah Pasukan, sementara Abu Bakar Al-Shiddiq kembali ke Madinah.

Dengan melihat hal tersebut Bani Dzubyhan dan Abs langsung memanfaatkan kesempatan itu dan menyerang pasukan Al-Nu'man Bin Muqarrim beserta pasukannya, kemudian berhasil mengalahkan mereka serta membunuh banyak di antara mereka. Kaum Muslimin merasa sangat terpukul akan kejadian yang menimpanya dan Abu Bakar Al-Shiddiq berjanji akan membalas semua kejadian tersebut dan berjanji akan membunuh setiap kabilah dalam jumlah yang lebih banyak lagi dari jumlah kaum Muslimin.

Akhirnya, hasil dari pertempuran itu kaum Muslimin kembali membayar zakat setelah kemenangan yang didapatkann di Dzil Qishshah. Pada malam harinya dari setiap kabilah mulai berdatangan ke Madinah. Yang pertama kali yang membayar zakat yakni Safwan dan Zabriqan, pemimpin-pemimpin Bani Tamim, Adi Bin Hatim Al-Ta'i dari kabilah Tayyi', maka kota Madinah pun di penuh harta zakat.

Selain itu, Abu Bakar juga memerangi memerangi orang yang mengaku sebagai nabi. Muzailamah Al-Kadzdzab adalah orang yang mengaku sebagai nabi, ia berasal dari Bani Hanifah di Yamamah. Ia mempunyai banyak pengikut yang meyakini ia sebagai seorang nabi. Ia memiliki pasukan lebih dari empat puluh ribu serdadu.

Untuk menghadapi hal tersebut maka, Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid. Maka, terjadilah perang dahsyat antara kaum muslimin dengan kaum murtad tersebut yang dikenal dengan Perang Yamamah. Kaum muslimin berhasil mengalahkan musuhnya bahkan, berhasil membunuh sang nabi palsu tersebut sehingga berhasil memadamkan gerakan nabi palsu dan kaum murtad. Namun, dalam perang tersebut banyak dari penghafal Alqur'an yang gugur sebagai syuhada.

3. Mengumpulkan Alqur'an Dalam Satu Mushaf

Pada perang Yamamah yang terjadi pada tahun ke dua belas Hijriah terdapat tujuh puluh penghafal Alqur'an dari sahabat yang gugur sebagai syuhada. Maka dari itu, Umar bin Khattab sangat khawatir kalau peperangan di tempat-tempat lainnya akan membunuh banyak lagi penghafal. Sehingga Umar bin Khattab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq untuk mengumpulkan Alqur'an karena dikhawatirkan akan musnah.

Pada awalnya Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq menolak usulan tersebut dengan alasan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Namun terus dibujuk oleh Umar bin Khattab hingga Allah SWT membuka hati sang khalifah untuk menerima usulan Umar bin Khattab tersebut. Khalifah Abu Bakar membentuk panitia pengumpulan Alqur'an yang diketuai oleh Zait bin Tsabit sang juru tulis wahyu Rasulullah SAW. Zait binTsabit memulai mengerjakan tugas berat tersebut dengan bersandar pada hafalan para penghafal dan catatan para penulis. Kemudian lembaran tersebut disimpan oleh Khalifah Abu Bakar sampai ia wafat pada tahun ke tiga belas Hijriah.

4. Mengirim Pasukan ke Irak dan Syam

Untuk menyebarkan Ajaran Islam dan menjaga keutuhan wilayah kaum muslimin maka khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengirimkan pasukan ke wilayah luar Arab. Ia mengirim pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid ke Irak dan dapat menguasai Hirah pada tahun 637 M. I juga mengirim pasukan ke Syam dibawah pimpinan tiga jenderalanya yaitu: Amr bin Ash, Yazin bin Abi Sufyan dan Syurahbil bin Hasanah. Kebijakan tersebut ditempuh oleh Khalifah Abu Bakar As- Shiddiq setelah berhasil mengamankan wilayah di dalam negerinya.

KESIMPULAN

Sebelum jenazah Nabi dimakamkan telah muncul di kalangan masyarakat masalah siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin negara. Terdapat dua kubu yang masing-masing menghendaki wakil kaumnya yang menjadi pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW yakni kaum Anshar dan kaum Muhajirin sehingga, menimbulkan perdebatan yang alot. Namun, dalam perdebatan tersebut mereka menyepakati Abu Bakar sebagai khalifah Rasulullah. Pertimbangan mereka bahwa Abu Bakar adalah orang kepercayaan Nabi, jika beliau uzur menjadi imam shalat, maka Abu Bakar diminta untuk menggantikannya dan Abu Bakar merupakan golongan yang pertama masuk Islam. Atas dasar itu, hadirin (peserta rapat) tidak keberatan menerima Abu Bakar sebagai Khalifah. Abu Bakar menjabat sebagai khalifah selama dua tahun. Dalam masa pemerintahan tersebut, ia melanjutkan misi ekspedisi Usama bin Zaid yang tekah dipersiapkan Rasulullah pada masa hidupnya, mengembalikan kaum muslimin dalam ajaran Islam yang benar dan memerangi kaum murtad, mengumpulkan Alqur'an dalam satu mushaf, dan mengirim pasukan ke Irak dan Syam untuk menyebarkan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umairi. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, Penaklukkan Dalam Islam, (Jakarta: Darus Sunnah 2013)
- Al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Tarikh al-Khulafa`*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1408 H)
- Ali al-Tanthawy, *Abu Bakar al-Shiddiq*, (Jeddah: Daru al-Manarah, 1986)
- Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1409 H)
- Al-Imam Izzudin bin Ali bin Muhammad bin al-Atsir, *Asadu al-Ghabah fi Ma`rifatal- Shahabah*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1409 H)
- Al-Imam Syamsuddin Muhamamad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahaby, *Siyar A`lamal- Nubala`*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996)
- Maulana Muhammad Ali, *The Early Chaliphate(Khulafa-ur-Rasyidin*, (Jakarta: DarulKutubil Islamiyah, 2007)
- Miftahul Ula, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama,

2014) Muhammad bin Sa`ad bin Muni` al-Zuhry, Kitab al-Thabaqat al-Kubra, (Cairo: Syirkah al-Dauliyah li al-Thiba`ah, 2001)

Ngatimin Abbas Wahid, dkk, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, (Surakarta: PTTiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)